MENGENAL LEBIH DALAM
NABI DAN RASUL

www.al-atsariyyah.com

Definisi Nabi

Secara bahasa, nabi berarti orang yang mengabarkan dan menyampaikan syari'at dari Allah. Ini adalah definisi kebanyakan ulama bahasa. Adapun secara istilah, nabi adalah hamba Allah yang terpilih, yang diberikan wahyu untuk dia amalkan, baik wahyu yang berupa syari'at baru maupun berupa syari'at nabi sebelumnya. Sedang mengamalkan wahyu adalah dengan menyampaikannya, mendakwahkannya, dan berhukum dengannya.

Adapun rasul, maka kesimpulan para ulama bahasa dalam mendefinisikannya bahwa rasul adalah manusia yang diutus oleh Allah kepada segenap manusia dengan membawa risalah. Secara istilah, rasul adalah hamba Allah yang terpilih yang diberikan wahyu dan diutus kepada kaum yang kafir, terkadang dengan syari'at baru -dan ini kebanyakannya- dan terkadang dengan syari'at rasul sebelumnya.[1]

Syarat-Syarat Kenabian Pada Adam dan Keturunannya

1. Laki-laki. Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى

   "Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri". (**QS. Yusuf : 109**)

   Berdasarkan ayat di atas, jumhur ulama menyatakan bahwa tidak ada kenabian pada wanita -dan inilah pendapat yang benar-. Jenjang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang wanita adalah jenjang *Ash-Shiddiqoh* (Wanita yang sangat benar) sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

   مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ

   "Al Masih putera Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar". (**QS. Al-Ma`idah : 75**)

---

[1] Lihat ***Lisanul 'Arob*** (1/162) dan (11/283), ***Mukhtarus Shihah*** (642), ***Mu'jam Maqoyisil Lughoh*** (2/392) dan (5/385), dan ***An-Nihayah*** (5/3-4)

2. Dari kalangan manusia, bukan dari kalangan malaikat dan bukan pula dari kalangan jin[2].

   Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنْظَرُونَ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلْبِسُونَ

   "Dan mereka berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) seorang malaikat?" dan kalau Kami turunkan (kepadanya) seorang malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki dan (jika Kami jadikan dia berupa laki-Iaki), Kami pun akan jadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu". (**QS. Al-An'am : 8-9**)

   Allah -Ta'ala- menyatakan:

   وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنْصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَى قَوْمِهِمْ مُنْذِرِينَ. قَالُوا يَاقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

   "Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.". (**QS. Al-Ahqof : 29-30**)

3. Orang yang merdeka, bukan seorang budak. Ini adalah perkara yang masyhur, dan tidak pernah diketahui adanya seorang budakpun yang diangkat menjadi nabi oleh Allah -Subhanahu wa Ta'ala-.

Nama-Nama Nabi dan Rasul

Yang merupakan aqidah kaum muslimin bahwa tidak ada yang mengetahui jumlah nabi dan rasul secara pasti selain Allah -Subhanahu wa Ta'ala- yang telah mengutus mereka. Akan tetapi Allah -Ta'ala- telah mengabarkan kepada kita sebahagian dari nama-nama mereka, sehingga kita harus mengimani akan adanya nabi-nabi tersebut secara rinci. Sedangkan nabi-

[2] Keberadaan tidak adanya nabi dari kalangan jin adalah pendapat jumhur ulama.

nabi yang tidak Allah khabarkan kepada kita, maka kita wajib beriman kepada mereka secara global.

Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menyatakan:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ

"Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu". (**QS. An-Nisa` : 164**)

Merupakan suatu kaidah yang asasi bahwa tidak boleh menetapkan jenjang kenabian kepada seorangpun kecuali dengan dalil yang shohih dan tegas. Syaikh Muhammad bin 'Abdilah Al-Imam dalam kitab beliau yang berjudul ***Tahdzirul Atqiya` min 'Ibadati Quburil Anbiya` wal Auliya`*** menyebutkan nama-nama nabi yang tsabit dan yang tidak tsabit dari Al-Qur`an dan Sunnah. Nama-nama nabi dan rasul yang masyhur yang jumlahnya 25 disebutkan oleh seorang penya`ir dalam dua bait sya'irnya:

فِي ((تِلْكَ حُجَّتُنَا)) مِنْهُمْ ثَمَانِيَةٌ   مِنْ بَعْدِ عَشْرٍ وَيَبْقَى سَبْعَةٌ وَهُمْ

إِدْرِيْسُ هُوْدٌ شُعَيْبٌ صَالِحُ وَكَذَا   ذُوْالْكِفْلِ آدَمُ بِالْمُخْتَارِ قَدْ خُتِمُوْا

"Dalam (ayat) "Itulah hujjah Kami"[3]

di antara mereka (para nabi) disebutkan 18 dan masih tersisa 7 (orang).

Mereka adalah: Idris, Hud, Syu'aib, Sholih,

demikian pula Dzul Kifli, Adam, dan semuanya ditutup dengan Sang terpilih (Muhammad)".

Di antara nabi yang tidak disebutkan namanya oleh penya'ir di atas adalah: Nabi Khidir[4] dan Nabi Yusya' bin Nun[5] -'alaihimas salam-.

---

[3] Maksudnya adalah ayat 83-86 dari surah Al-An'am, Allah menyatakan:

((وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ. وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ. وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ))

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada (1)Ibrahim untuk menghadapi kaumnya, Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat, sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan (2)Ishaq dan (3)Ya`qub kepadanya (Ibrahim), masing-masing dari keduanya telah Kami beri petunjuk; dan kepada (4)Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu (5)Daud, (6)Sulaiman, (7)Ayyub, (8)Yusuf, (9)Musa, dan (10)Harun, demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan (11)Zakaria, (12)Yahya, (13)`Isa dan (14)Ilyas, semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan (15)Ismail, (16)Ilyasa`, (17)Yunus, dan (18)Luth, masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)".

Ini adalah nama 18 nabi, dan sisanya berupa 7 nabi yang lain disebutkan oleh penya'ir tersebut dalam sya'irnya

[4] Beliau adalah seorang nabi menurut pendapat yang paling kuat di kalangan para ulama.

[5] Hal ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah riwayat Ahmad (2/325).

Setiap Rasul Adalah Nabi

Termasuk kaidah dalam masalah ini adalah “setiap rasul adalah nabi, tapi tidak semua nabi adalah rasul”. Inilah yang ditegaskan oleh banyak ulama, berikut di antaranya -sebagai contoh-:

1. Imam Al-Qurthuby -rahimahullah-.

   Beliau menyatakan dalam ***Tafsir***nya (12/54), *“Inilah yang benar, bahwa setiap rasul adalah nabi, akan tetapi tidak semua nabi adalah rasul”.*

2. Al-Qodhy ‘Iyadh -rahimahullah-.

   Beliau berkata dalam kitab ***Asy-Syifa`*** , *“Dan yang benar dan merupakan pendapat hampir seluruh ulama (adalah) bahwa setiap rasul adalah nabi akan tetapi tidak semua nabi adalah rasul”.*

3. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah-[6].

   Dalam ***Majmu’ Al-Fatawa*** (10/290), beliau menyatakan, *“Setiap rasul adalah nabi, akan tetapi tidak semua nabi adalah rasul”.*

Perbedaan Antara Nabi dan Rasul

Para ulama menyebutkan banyak perbedaan antara nabi dan rasul, tapi di sini kami hanya akan menyebutkan sebahagian di antaranya:

1. Jenjang kerasulan lebih tinggi daripada jenjang kenabian. Karena tidak mungkin seorang itu menjadi rasul kecuali setelah menjadi nabi. Oleh karena itulah, para ulama menyatakan bahwa Nabi Muhammad -Shollallahu 'alaihi wasallam- diangkat menjadi nabi dengan 5 ayat pertama dari surah Al-‘Alaq dan diangkat menjadi rasul dengan dengan 7 ayat pertama dari surah Al-Mudatstsir. Telah berlalu keterangan bahwa setiap rasul adalah nabi, tidak sebaliknya.

   Imam As-Saffariny -rahimahullah- berkata, *“Rasul lebih utama daripada nabi berdasarkan ijma’, karena rasul diistimewakan dengan risalah, yang mana (jenjang) ini lebih ringgi daripada jenjang kenabian”*[7].

   Al-Hafizh Ibnu Katsir juga menyatakan dalam ***Tafsir***nya (3/47), *“Tidak ada perbedaan (di kalangan ulama) bahwasanya para rasul lebih utama daripada seluruh nabi dan bahwa ulul ‘azmi merupakan yang paling utama di antara mereka (para rasul)”.*

---

[6] Hal ini juga yang disebutkan oleh: Asy-Syaukany dalam ***Nailul Author*** (1/30), Al-Baihaqy dalam ***Syu’abul Iman*** (1/383), Ibnu Hajar dalam ***Fathul Bary*** (11/112), Ibnu Abil ‘Izz dalam ***Syarh Ath-Thohawiyah*** (158), dan yang lainnya.

[7] ***Lawami’ul Anwar*** (1/50)

2. Rasul diutus kepada kaum yang kafir, sedangkan nabi diutus kepada kaum yang telah beriman.

   Allah -'Azza wa Jalla- menyatakan bahwa yang didustakan oleh manusia adalah para rasul dan bukan para nabi, di dalam firman-Nya:

   ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَسُولُهَا كَذَّبُوهُ

   "Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya". (**QS. Al-Mu`minun : 44**)

   Dan dalam surah Asy-Syu'ara` ayat 105, Allah menyatakan:

   كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

   "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul"[8].

   Allah tidak mengatakan "Kaum Nuh telah mendustakan para nabi", karena para nabi hanya diutus kepada kaum yang sudah beriman dan membenarkan rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-:

   كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيْلَ تَسُوْسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ

   "Dulu bani Isra`il diurus(dipimpin) oleh banyak nab. Setiap kali seorang nabi wafat, maka digantikan oleh nabi setelahnya". (**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat Abu Hurairah)

3. Syari'at para rasul berbeda antara satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain bahwa para rasul diutus dengan membawa syari'at baru. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menyatakan:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

"Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang". (**QS. Al-Ma`idah : 48**)

Allah mengabarkan tentang 'Isa bahwa risalahnya berbeda dari risalah sebelumnya di dalam firman-Nya:

وَلِأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ

"Dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang dulu diharamkan untuk kalian". (**QS. Ali 'Imran : 50**)

Nabi Muhammad -Shollallahu 'alaihi wasallam- menyebutkan perkara yang dihalalkan untuk umat beliau, yang mana perkara ini telah diharamkan atas umat-umat sebelum beliau:

---

[8] Semisal dengannya ayat 123, 141, 160, dan 176.

وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمَ وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا

"Dihalalkan untukku ghonimah dan dijadikan untukku bumi sebagai mesjid (tempat sholat) dan alat bersuci (tayammum)".(**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat Jabir)

Adapun para nabi, mereka datang bukan dengan syari'at baru, akan tetapi hanya menjalankan syari'at rasul sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi Bani Isra`il, kebanyakan mereka menjalankan syari'at Nabi Musa -'alaihis salam-.

4. Rasul pertama adalah Nuh -'alaihis salam-, sedangkan nabi yang pertama adalah Adam -'alaihis salam-.

   Allah -'Azza wa Jalla- menyatakan:

   إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

   "Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya". (**QS. An-Nisa` : 163**)

   Dan Nabi Adam berkata kepada manusia ketika mereka meminta syafa'at kepada beliau di padang mahsyar:

   وَلَكِنِ ائْتُوْا نُوْحًا فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُوْلٍ بَعَثَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ

   "Akan tetapi kalian datangilah Nuh, karena sesungguhnya dia adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi". (**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat Anas bin Malik)

   Jarak waktu antara Adam dan Nuh adalah 10 abad sebagaimana dalam hadits shohih yang diriwayatkah oleh Ibnu Hibban (14/69), Al-Hakim (2/262), dan Ath-Thobarony (8/140).

5. Seluruh rasul yang diutus, Allah selamatkan dari percobaan pembunuhan yang dilancarkan oleh kaumnya. Adapun nabi, ada di antara mereka yang berhasil dibunuh oleh kaumnya, sebagaimana yang Allah nyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 91:

   فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

   "Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?".

   Juga dalam firman-Nya:

   وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ

   "Mereka membunuh para nabi tanpa haq". (**QS. Al-Baqarah : 61**)

Allah menyebutkan dalam surah-surah yang lain bahwa yang terbunuh adalah nabi, bukan rasul.

Tidak Ada Dua Rasul Dalam Satu Kaum

Dalil-dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah menyatakan bahwa setiap rasul diutus kepada satu kaum tertentu, dan tidak pernah terjadi -sepanjang yang diketahui- adanya dua rasul yang diutus oleh Allah kepada satu kaum yang sama dalam waktu yang sama. Adapun nabi, maka terkadang ada dua atau lebih nabi yang berkumpul dalam satu waktu dan satu kaum tertentu. Contohnya: Ya'qub -seorang nabi- dan anaknya Yusuf -seorang nabi dan rasul-, Daud dan Sulaiman yang keduanya adalah nabi, 'Isa -seorang nabi dan rasul- dan Yahya -seorang nabi-, dan yang lainnya.

Faidah:

Jika ada yang bertanya: Bukankah Harun adalah seorang rasul dan Musa juga adalah seorang rasul, tapi kenapa keduanya diutus dalam satu waktu dan kepada kaum yang sama?

Maka jawabannya bahwa memang Harun adalah seorang rasul, akan tetapi kerasulan beliau tidak bersifat independen (berdiri sendiri), akan tetapi hanya mengikuti kerasulan Musa -'alaihis salam-, karena Harun diangkat menjadi Rasul dengan sebab permintaan Musa agar Harun bisa membantunya. Allah -Ta'ala- menghikayatkan ucapan Musa:

وَاجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي. هَارُونَ أَخِي. اشْدُدْ بِهِ أَزْرِي. وَأَشْرِكْهُ فِي أَمْرِي

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikanlah dia sekutu dalam urusanku". (**QS. Thoha : 29-32**)

Ini adalah jawaban dari Syaikh Muhammad bin 'Abdillah Al-Imam -hafizhohullah- dalam kitab beliau yang berjudul ***Tanwirul 'Uqul fil Farq bainan Nabi war Rasul***.

Berjenjangnya Derajat Para Rasul

Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menyatakan:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada `Isa bin Maryam beberapa mu`jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril)". (**QS. Al-Baqarah : 253**)

Yang masyhur di kalangan para ulama -bahkan Ibnu Katsir menukil kesepakatan ulama sebagaimana yang telah lalu- bahwa rasul yang utama adalah lima rasul yang dikenal dengan nama *ulul 'azmi*. Nama-nama mereka disebutkan dalam dua tempat di dalam Al-Qur`an.

Allah -Ta'ala- berfirman dalam surah Al-Ahzab ayar 7:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bin Maryam".

Juga dalam firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

"Dia telah mensyari`atkan kepada kalian berupa agama, apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah di dalamnya". (**QS. Asy-Syura : 13**)

Al-Hafizh Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata, *"Tidak ada perselisihan bahwa yang paling utama di antara mereka (ulum 'azmi) adalah Muhammad -Shollallahu 'alaihi wasallam-, kemudian setelah beliau Ibrahim lalu Musa lalu 'Isa -'alaihimus salam- menurut pendapat yang paling masyhur"* [9].

Persamaan Antara Nabi dan Rasul

Perkara ini penting untuk diketahui dan dibahas, agar jangan sampai ada yang mengira bahwa tujuan kami membahas perbedaan antara nabi dan rasul adalah untuk menunjukkan rendahnya kedudukan para nabi atau untuk merendahkan kedudukan para nabi. Berikut beberapa persamaan mereka -'alaihimus sholatu wassalam- yang disebutkan oleh para ulama:

1. Nabi dan rasul sama-sama merupakan utusan Allah. Makanya penyebutan mereka disandarkan kepada Allah. Karena itu, dikatakan "Nabiyullah" atau "Rasulullah". Lihat kitab ***An-Nubuwwat*** (246) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
2. Nabi dan rasul sama-sama menerima wahyu.

   Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menyatakan :

   إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

---

[9] ***Tafsirul Qur`anil 'Azhim*** (3/47)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya". (**QS. An-Nisa` : 163**)

Tentunya setelah nabi Nuh, ada nabi yang sekaligus rasul dan ada yang hanya seorang nabi, bukan rasul, dan Allah menegaskan bahwa Dia telah memberi wahyu kepada mereka seluruhnya.

3. Nabi dan rasul sama-sama *ma'shum* (terjaga dari dosa).

   Al-Hafizh Ibnu Hajar -rahimahullah- berkata dalam ***Fathul Bary*** (8/69), *"Para nabi ma'shum dari dosa-dosa besar berdasarkan ijma' ".*

   Kesimpulan dalam masalah ini adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Al-Imam dalam ***Tanwirul 'Uqul*** bahwa para nabi dan rasul *ma'shum* dalam masalah penyampaian risalah, sehingga mereka tidaklah menyampaikan sesuatu kepada umat mereka kecuali kebenaran, dan bahwa mereka *ma'shum* dari dosa-dosa besar dalam perbuatan dan ucapan mereka, dan bahwa mereka tidak akan *ishror* (terus-menerus) di atas dosa kecil kalaupun ternyata mereka tergelincir ke dalamnya.[10]

4. Nabi dan rasul sama-sama diutus kepada umat manusia untuk menyampaikan wahyu, walaupun pengutusan seorang nabi lebih bersifat khusus dan lingkupnya lebih terbatas.

   Dalil-dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah menunjukkan bahwa para nabipun diutus, akan tetapi risalah mereka sifatnya *muqayyadah* (terkait dengan sesuatu tertentu).

   Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ

   "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu". (**QS. Al-Hajj : 52**)

   Dan Allah -Ta'ala- juga berfirman:

   وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ

   "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mu`jizat) kepada `Isa bin Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul-Qudus". (**QS. Al-Baqarah : 87**)

[10] Lihat juga ***Majmu' Fatawa*** (4/319) dan juga ***Minhajus Sunnah*** (1/472) karya Ibnu Taimiyah.

Semua utusan antara Musa dan 'Isa adalah nabi, akan tetapi dalam ayat ini Allah menyebutkan mereka dengan nama rasul.

Dan dalam hadits Jibril yang masyhur, Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda ketika ditanya oleh Jibril tentang iman:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ

"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, seluruh kitab-Nya, dan para rasul-Nya". (**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat Abu Hurairah dan riwayat **Muslim** dari 'Umar ibnul Khoththob)

Tidak diragukan bahwa beriman terhadap terutusnya para nabi adalah termasuk dari rukun iman yang harus diyakini oleh setiap muslim.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah -rahimahullah- berkata dalam menerangkan tentang makna pengutusan seorang nabi yang sifatnya *muqayyadah*, *"(Ayat ini) adalah dalil yang menunjukkan bahwa nabi itu diutus (kepada suatu kaum), tapi ketika dgunakankan secara mutlak, maka (nabi) tidak dinamakan sebagai rasul karena dia (nabi) tidaklah diutus kepada kaumnya dengan membawa perkara yang tidak diketahui oleh mereka (kaumnya). Bahkan seorang nabi memerintahkan kaum mukminin dengan sesuatu yang mereka ketahui karena dia (nabi) memiliki hak sebagaimana layaknya orang yang berilmu. Oleh karena itulah Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:*

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

"Para ulama adalah pewaris para nabi". [11]

5. Wajib beriman kepada semua utusan Allah, baik itu seorang nabi maupun rasul.

   Wajib atas setiap makhluk -yang baligh, berakal, dan sampai padanya berita tentang terutusnya nabi atau rasul, baik dia adalah manusia maupun jin- untuk beriman kepada nabi dan rasul tersebut. Barangsiapa yang mengingkari salah seorang di antara mereka (nabi dan rasul) -walaupun ia beriman kepada yang lainnya-, maka dia dihukumi telah mengingkari seluruh nabi dan rasul.

   Allah -'Azza wa Jalla- menyatakan:

   كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوْحٍ الْمُرْسَلِيْنَ

   "Kaum Nuh telah mendustakan para rasul". (**QS. Asy-Syu'ara` : 105**)

[11] Lihat kitab ***An-Nubuwwat***, hal. 255

Termasuk di antara bentuk mengimani mereka adalah mengimani mukjizat-mukjizat mereka yang tersebut di dalam Al-Qur`an dan Sunnah yang shohih dari Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-.

6. Wajib untuk mengikuti nabi dan rasul.

   Wajib atas suatu kaum yang diutus seorang nabi ataupun rasul kepada mereka untuk mengikuti nabi atau rasul yang diutus kepada mereka. Di antara dalil yang menunjukkan tentang hal ini adalah firman Allah -Ta'ala- kepada nabi-Nya -setelah Allah menyebutkan sekelompok nabi dan rasul-:

   أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهِ

   "Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". (**QS. Al-An'am : 90**)

7. Agama para nabi dan rasul adalah sama.

   Allah -Ta'ala- berfirman -setelah menyebutkan 19 nama nabi dan rasul-:

   إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

   "Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhan kalian, maka sembahlah Aku". (**QS. Al-Anbiya` : 92**)

   Allah Ta'ala juga menyatakan:

   وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

   "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"". (**QS. An-Nahl : 36**)

   Faidah:

   Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'dy -rahimahullah- berkata dalam ***Al-Qowa'idul Hisan li Tafsiril Qur`an,*** hal. 26, ketika beliau membahas tentang metode Al-Qur`an dalam menetapkan hari kebangkitan, *"(Hari Kebangkitan) ini adalah pokok ketiga di antara pokok-pokok yang disepakati oleh seluruh rasul dan seluruh syari'at, yaitu: Tauhid, risalah, serta perkara kebangkitan dan dikumpulkannya seluruh hamba".*

8. Mimpi para nabi dan rasul adalah wahyu.

   Allah -Subhanahu wa Ta'ala- menyatakan:

   لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya". (**QS. Al-Fath : 27**)

Telah masyhur tentang kisah mimpi nabi Ibrahim dan nabi Yusuf -'alaihimas salam-.[12]

9. Setiap nabi dan rasul memiliki do'a mustajabah.

   Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam- bersabda:

   لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ يَدْعُو بِهَا وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي فِي الْآخِرَةِ

   "Setiap nabi memiliki suatu do'a mustajabah yang dia berdo'a dengannya, dan sesungguhnya saya menyimpan do'aku sebagai syafa'at untuk umatku di akhirat". (**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat Abu Hurairah)

10. Tingkatan para nabi pun berjenjang sebagaimana para rasul.

    Berjenjangnya tingkatan para rasul telah berlalu penegasannya. Adapun para nabi, maka Allah -Subhanahu wa Ta'ala- juga telah berfirman:

    وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

    "Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Daud". (**QS. Al-Isra` : 55**)

Keadaan Para Nabi dan Rasul Sebelum Terutus

Sungguh para nabi dan rasul -sebelum terutusnya mereka- adalah manusia yang terbaik dan terutama di tengah-tengah kaum mereka. Allah telah menjaga mereka dari kejelekan dan kerendahan dalam akhlak dan prilaku. Oleh karena itulah, tidak pernah disebutkan dalam Al-Qur`an ataupun Sunnah bahwa orang-orang kafir mencela nabi atau rasul yang diutus kepada mereka dengan cercaan dari sisi akhlak dan prilaku atau menyifati nabi dan rasul mereka dengan kekurangan dalam dua perkara ini. Padahal mereka sangat bersemangat untuk mengganggu, mencela, dan membatalkan kenabian mereka. Bahkan Allah -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman, menghikayatkan ucapan kaum Tsamud kepada Nabi Sholih:

قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا

"Sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di yang kami harapkan (bermanfaat) di tengah-tengah kami ". (**QS. Hud : 62**)

---

[12] Namun mimpi manusia selain para nabi dan rasul bukanlah wahyu yang bisa dijadikan dalil dalam menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan sesuatu yang halal sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ahli tashawuf. Demikian pula mimpi tidak boleh dijadikan dalil dalam menetapkan suatu aqidah dan sunnah (petunjuk). Mimpi haruslah diukur kebenarannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab boleh jadi benar, boleh jadi salah.[ed]

Allah -Ta'ala- berfirman tentang Ibrahim:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelumnya, dan adalah Kami mengetahui (keadaan) nya". (**QS. Al-Anbiya` : 51**)

Al-Qurthuby -rahimahullah- berkata dalam ***Tafsir***nya (11/296) ketika menerangkan ayat di atas, *"Yakni sebelum menjadi nabi"*, dan beliau menyatakan bahwa ini adalah penafsiran kebanyakan ahli tafsir.

Telah masyhur tentang sikap pasrah Isma'il tatkala Ibrahim menyatakan mimpinya untuk menyembelih dirinya, padahal waktu itu dia (Isma'il) belum diangkat menjadi nabi dan rasul. Sebagaimana halnya telah masyhur tentang kaum kafir Quraisy ketika menjuluki nabi Muhammad -Shollallahu 'alaihi wa 'ala alihi wasallam- sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya) sebelum beliau diangkat menjadi nabi dan rasul.

Para Nabi dan Rasul Adalah Makhluk yang Paling Mulia Secara Mutlak

Bukan perkara yang samar bagi setiap muslim bahwa derajat nabi dan rasul jauh lebih tinggi di atas derajat hamba yang paling sholih dan paling bertaqwa yang bukan seorang nabi atau rasul.

Allah -Ta'ala- menegaskan:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

"Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (**QS. An-Nisa` : 69**)

Jadi, derajat Ash-Shiddiqin, Asy-Syuhada`, dan Ash-Sholihin seluruhnya tidak akan mencapai derajat seorang nabi, terlebih lagi derajat seorang rasul. Hal ini tentunya jelas, karena tidak mungkin mereka bisa mencapai derajat-derajat tersebut (Ash-Shiddiqin, Asy-Syuhada`, dan Ash-Sholihin) kecuali dengan beriman dan mentaati nabi dan rasul.

Peringatan:

Oleh karena itulah, di antara kebatilan apa yang dinyatakan oleh Ibnu 'Araby bahwa jenjang tertinggi dalam agama adalah jenjang wali, setelah itu jenjang kenabian, dan yang

paling rendah adalah jenjang kerasulan.Apa yang dia nyatakan ini adalah pemutarbalikan hakikat dan tidak tersembunyi kebatilannya dari setiap orang awam dari kaum muslimin, apalagi ulama'nya.[13]

Sangat Butuhnya Makhluk Terhadap Pengutusan Seorang Rasul

Sesungguhnya kebutuhan makhluk terhadap terutusnya para rasul merupakan kebutuhan yang paling penting, mengalahkan semua kebutuhan yang paling darurat sekalipun. Imam Ibnul Qoyyim -rahimahullah- berkata dalam ***Zadul Ma'ad*** (1/15), *"... dari sinilah nampak bagaimana betul-betul sangat butuhnya para hamba untuk mengenal sang rasul -Shollallahu 'alaihi wasallam- dan sesuatu yang beliau bawa, membenarkan berita yang dsampaikan oleh beliau, dan mentaati apa yang dia perintahkan. Karena sesungguhnya tidak ada satupun jalan menuju kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat, kecuali melalui perantaraan para rasul. Tidak ada satupun cara untuk mengetahui yang baik dan yang buruk secara rinci, kecuali dari mereka. Sekali-sekali tidak akan bisa didapatkan ridho Allah selama-lamanya, kecuali melalui perantaraan mereka. Maka tidak ada kebaikan dalam semua amalan, ucapan, dan akhlak, kecuali (berdasarkan)tuntunan mereka dan apa yang mereka bawa. Maka mereka adalah tolak ukur yang benar,dimana seluruh akhlak dan amalan (hamba) diukur dengan amalan dan akhlak mereka. Dengan mengikuti mereka, akan nampaklah mana pengikut kesesatan[14]. Maka kebutuhan (hamba) kepada mereka melebihi kebutuhan badan kepada ruh, kebutuhan mata kepada cahayanya, kebutuhan ruh kepada kehidupannya. Bagaimanapun mendesaknya dan pentingnya suatu kebutuhan, maka kebutuhan hamba terhadap para rasul melebihi semua hal itu. Bagaimana menurut anda mengenai orang yang jika tuntunan dan sesuatu yang datang darinya hilang dari anda walaupun sekejap mata, maka akan (mengakibatkan) hatimu rusak dan dia (hatimu) akan menjadi seperti ikan, jika dia dipisahkan dari air dan diletakkan di padang pasir. Maka keadaan hamba ketika hatinya berpisah dari sesuatu yang dibawa oleh para rasul sama seperti (ikan) ini, bahkan lebih parah. Akan tetapi hal ini tidak bisa dirasakan kecuali oleh hati yang hidup, karena hati yang mati tidak bisa merasakan sakitnya luka. Jika kebahagiaan hamba di dua negeri (dunia dan akhirat) ditentukan oleh hidayah Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-, maka wajib bagi setiap orang -yang (mau) menasehati dan*

---

[13] Tentang kekufuran dan kebatilan yang diserukan oleh Ibnu Arabi, telah dibantah satu persatu oleh para ulama kita, di antaranya Allamah Taqiyuddin Al-Fasi dalam ***Juz fihi Hayatu Ibni Arabi***, Al-Biqo'iy dalam ***Tanbih Al-Ghobi***, dan lainnya. Dalam kitab ini, kedua penulis tersebut membawakan sejumlah alim-ulama' yang mengkafirkan Ibnu Arabi. Karenanya, jangan tertipu dengan orang yang mengagungkannya, bahkan mempertuhankannya!! Tak ada yang mengagungkannya selain orang yang pandir dan dungu terhadap syari'at Nabi Muhammad -Shollallahu alaihi wasallam- [ed]

[14] Yakni mereka adalah orang-orang yang tidak mengikuti para rasul.

menghendaki keselamatan dan kebahagiaan jiwanya- untuk mengetahui petunjuk, sejarah dan keadaan beliau, mengeluarkan dirinya dari jajaran orang-orang yang bodoh terhadapnya (petunjuk Nabi) dan menggolongkan dirinya ke dalam jajaran pengikut, penolong, dan kelompok beliau. Manusia dalam perkara ini, ada yang (mendapatkan petunjuk) sedikit, dan ada yang banyak dan ada yang diharamkan (darinya). Sedangkan keutamaan hanya di tangan Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Memiliki Keutamaan yang besar"[15].

Hikmah Terutusnya Nabi dan Rasul

Hikmah Allah yang agung, perhatian Allah yang besar, dan rahmat Allah yang luas mengharuskan adanya hikmah yang sangat mulia berupa terutusnya para nabi dan rasul. Di antara hikmah yang Allah nampakkan kepada kita adalah:

1. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk hanya untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya. Tidak mungkin hamba mampu menyembah Tuhan mereka, melaksanakan apa yang dicintai-Nya dan menjauhi apa yang dimurkai-Nya, kecuali melalui tuntunan para rasul, dimana mereka ini adalah makhluk pilihan Allah dari kalangan manusia.
2. Sesungguhnya penegakan hujjah atas seluruh hamba akan terjadi dengan terutusnya para rasul. Allah -'Azza wa Jalla- menegaskan:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu". (**QS. An-Nisa` : 165**)

3. Sesungguhnya akal hamba tidak akan sanggup menggapai perkara-perkara yang gaib, seperti keimanan terhadap kebangkitan, adanya surga dan neraka, para malaikat, jin, dan yang lainnya. Semua perkara ini hanya bisa diketahui melalui jalur para rasul yang mendapatkan wahyu dari Yang Mengutus mereka. Seandainya para nabi dan rasul tidak terutus, maka para hamba tidak akan memiliki keimanan terhadap perkara yang gaib.
4. Jin dan manusia sangat membutuhkan suri tauladan yang baik, yang bersifat dengan sifat-sifat yang paling sempurna dan bisa dicapai oleh seorang hamba, yaitu wahyu dan *'ishmah* (penjagaan dari dosa). Tidak ada seorangpun yang bersifat seperti ini, kecuali orang-orang yang dipilih oleh Allah, yaitu para rasul. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman:

---

[15] Lihat juga ***Majmu' Al-Fatawa Ibni Taimiyah*** (19/101)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat". (**QS. Al-Ahzab : 21**)

Tugas-Tugas Nabi dan Rasul

Para nabi dan rasul memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang penting, di antaranya:

1. Tugas dan pekerjaan mereka yang paling besar dan utama adalam mengajak manusia menyembah Allah semata dan menghapuskan semua sembahan selain Allah. Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

   "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut"". (**QS. An-Nahl : 36**)

2. Menyampaikan risalah ketuhanan kepada segenap jin dan manusia. Allah -Subhanahu wa Ta'ala- berfirman:

   يَاأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

   "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia". (**QS. Al-Ma`idah : 67**)

3. Menjelaskan dan menerangkan sesuatu yang Allah turunkan berupa agama dan Al-Kitab. Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

   "Dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr (As-Sunnah), agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (berupa Al-Qur`an) dan supaya mereka mau berfikir". (**QS. An-Nahl : 44**)

4. Menjadi contoh dan suri tauladan yang baik bagi para pengikut mereka. Allah -Ta'ala- menyatakan:

   لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

   "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat". (**QS. Al-Ahzab : 21**)

5. Melaksanakan *tazkiyatunnufus* (pembersihan jiwa) para hamba, memperbaiki, dan menyucikannya. Allah -Ta'ala- berfirman:

   هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

   "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah)". (**QS. Al-Jumu'ah : 2**)

6. Menerapkan hukum-hukum Allah berupa perintah dan larangan di tengah-tengah umat mereka. Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ

   "Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu". (**QS. Al-Ma`idah : 49**)

7. Mereka adalah saksi terhadap umat-umat mereka pada Hari Kiamat. Allah -Ta'ala- berfirman:

   وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ

   "(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia". (**QS. An-Nahl : 89**)

Hukum Orang yang Mencela Para Nabi

Para ulama sepakat bahwa orang yang mencela para nabi dan rasul adalah kafir dan murtad dari Islam jika sebelumnya dia adalah muslim. Dalil tentang hal ini adalah firman Allah -'Azza wa Jalla-:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ. لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?, tidak usah kalian mencari-cari alasan, karena sungguh kalian telah kafir setelah keimanan kalian"". (**QS. At-Taubah : 65-66**)

Allah -Ta'ala- berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.". (**QS. Al-Ahzab : 57**)

Hukumaan buat mereka adalah hukuman terhadap orang yang murtad, yaitu dibunuh, berdasarkan keumuman firman Allah -'Azza wa Jalla-:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya tidak ada pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi kecuali mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara bersilangan, atau diasingkan dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka akan mendapatkan siksaan yang besar". (**QS. Al-Ma`idah : 33**)

Kerusakan apakah yang lebih besar dibandingkan mencela dan mencerca para nabi?!

Juga sabda Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-:

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِءٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ -مِنْهَا- اَلتَّارِكُ لِدِيْنِهِ

"Tidak halal (menumpahkan) darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga perkara -di antaranya- orang yang meninggalkan agamanya (murtad)". (**HR. Bukhary-Muslim** dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud)

Telah datang dalam ***Sunan Abi Daud*** (4362) dan ***Sunanul Baihaqy*** (7/60) dengan sanad yang shohih dari 'Ali bin Abi Tholib -radhiallahu Ta'ala 'anhu-, beliau bercerita:

كَانَتْ يَهُوْدِيَّةٌ تَشْتَمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَعَ فِيْهِ فَخَنَقَهَا رَجُلٌ حَتَّى مَاتَتْ فَأَبْطَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ دَمَهَا

"Ada seorang wanita Yahudi yang mencela dan membicarakan aib Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam-, maka ada seorang lelaki yang mencekiknya hingga tewas, dan Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam- membatalkan atasnya darah wanita tersebut [16]".

Juga telah masyhur tentang kisah pembunuhan terhadap Ka'ab ibnul Asyraf yang dilakukan oleh para sahabat, Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:

مَنْ لِكَعْبِ بْنِ الْأَشْرَفِ فَإِنَّهُ قَدْ آذَى اللهَ وَرَسُوْلَهُ

[16] Maksudnya lelaki tersebut tidak diqishosh karena membunuh wanita tersebut.

"Siapakah yang mau membunuh Ka'ab ibnul Asyraf, karena sesungguhnya dia telah mengganggu Allah dan Rasul-Nya ". (**HR. Bukhary** (2510, 3031) dan **Muslim** (1801))

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab beliau yang berjudul ***Ash-Shorimil Maslul fir Roddi 'ala Syatimir Rosul*** telah menukil ijma' di kalangan para ulama tentang dibunuhnya orang yang mencerca nabi, baik dia orang kafir atau muslim, baik dia bercanda atau serius, baik yang dicerca itu Nabi Muhammad atau nabi selain beliau[17]. Beliau berkata, *"Hukum mencela nabi-nabi yang lain sama seperti hukum mencela Nabi kita -Shollallahu 'alaihi wasallam-".*

Orang yang Membunuh Nabi

Manusia yang paling berat siksaannya pada Hari Kiamat adalah orang yang membunuh nabi atau orang yang dibunuh oleh para nabi. Demikianlah karena orang yang membunuh para nabi adalah orang kekafirannya berlipat ganda, dan para nabi tidak akan mungkin membunuh orang yang masih diharapkan hidayah dan kebaikannya walaupun sedikit.

Dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud -radhiallahu Ta'ala 'anhu- secara *marfu'*:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ قَتَلَهُ نَبِيٌّ أَوْ قَتَلَ نَبِيًّا

"Manusia yang paling keras siksaannya pada Hari Kiamat adalah seseorang yang dibunuh oleh nabi atau seseorang yang membunuh nabi". (**HR. Ahmad** (1/407) dengan sanad yang hasan, lihat ***Ash-Shohihah*** no. 281)

Dalam hadits yang lain, Nabi -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:

اِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ

"Sangat besar kemurkaan Allah kepada seseorang yang dibunuh oleh seorang nabi". (**HR. Bukhary** (4074, 4076))

Manusia yang Paling Berat Ujiannya

Manusia yang paing berat ujiannya adalah para nabi dan rasul. Allah menguji mereka dengan berbagai macam bentuk ujian-ujian yang berat dikarenakan kekuatan iman mereka, besarnya kesabaran mereka, dan besarnya rasa takut mereka kepada Allah -'Azza wa Jalla-. Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- mengaskan:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً اَلْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ اَلْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ يُبْتَلَى النَّاسُ عَلَى قَدْرِ دِيْنِهِمْ

[17] Maka ini adalah ancaman bagi setiap orang yang menceritakan kisah-kisah dusta yang berisi pelecehan terhadap nabi dan rasul, baik berupa kisah-kisah Isra`iliyyat maupun hadits-hadits yang palsu. Dan juga kepada orang-orang yang mencela Yahudi dan Nashrani dengan cara mencela nabi-nabi yang diutus kepada mereka, *na'udzu billahi minad dholalah.*

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang paling mirip (dengan mereka), kemudian yang paling mirip (dengan mereka), manusia diuji sesuai dengan kadar keberagamaan mereka". (**HR. At-Tirmidzy** (2398) dan **Ibnu Majah** (4023) dari sahabat Sa'ad bin Abi Waqqosh)

Ujian ini merupakan sebab terbesar dilipatgandakannya pahala dan ditinggikanya derajat mereka di sisi Allah –Azza wa Jalla-.

Faidah:

Imam Ath-Thohawy -rahimahullah- berkata dalam ***Syarh Musykilul Atsar*** (3/64), *"Sebab dilipatgandakannya pahala para nabi -'alaihimus salam- karena mereka (adalah manusia) yang tidak mempunyai dosa. Berbeda dengan orang selain mereka (dari kalangan manusia biasa), musibah yang menimpa mereka (manusia biasa) merupakan penghapus dari dosa-dosa mereka".*

Allah Telah Mengambil Perjanjian dari Para Nabi

Allah -Ta'ala- telah mengambil perjanjian dari seluruh Nabi untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Allah -Ta'ala- berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءاتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi, ["Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya"]". (**QS. Ali 'Imran : 81**)

Al-Hafizh Ibnu Katsir -rahimahullah- berkata menafsirkan ayat di atas, *"(Allah) Ta'ala mengabarkan bahwa Dia teah mengambil perjanjian dari setiap nabi yang Dia utus mulai dari Adam sampai 'Isa -'alaihimus salam. Karena Allah telah memberikan Al-Kitab dan hikmah serta kewajiban untuk menyampaikan kepada mereka (para nabi), maka mereka harus beriman kepada beliau (Muhammad) dan menolong beliau, serta (jangan sampai) sesuatu yang ada pada mereka (para nabi) berupa ilmu dan kenabian mencegah mereka untuk mengikuti dan menolong nabi yang diutus setelahnya".*

Terjaganya Majelis Para Nabi dari Perselisihan dan Perdebatan

Dalam ***Shohih Al-Bukhary*** (3053, 3168, 4431) dan ***Shohih Muslim*** (1637) dari sahabat 'Abdullah bin 'Abbas -radhiallahu Ta'ala 'anhuma- beliau berkata bercerita:

اِشْتَدَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجْعَهُ فَقَالَ: ائْتُوْنِي بِكِتَابٍ أَكْتُبُ لَكُمْ كِتَابًا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ أَبَدًا. فَتَنَازَعُوْا عِنْدَهُ وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ اَلتَّنَازُعُ...))

وَعِنْدَ الْبُخَارِي بِلَفْظٍ: قُوْمُوْا عَنِّي وَلاَ يَنْبَغِي عِنْدَ نَبِيٍّ اَلتَّنَازُعُ

"Tatkala penyakit Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- semakin parah, beliau bersabda, ["Ambilkan untukku sebuah buku, saya akan menulis untuk kalian sebuah tulisan yang kalian tidak akan tersesat setelahnya selama-lamanya"], maka merekapun berselisih. Padahal tidak pantas ada perselisihan di sisi seorang nabi".

Dalam riwayat Al-Bukhary dengan lafazh, *"Pergilah kalian dariku, karena sesungguhnya tidak boleh ada perselisihan di sisi seorang nabi".*

Tidak Pantas Bagi Seorang Nabi Untuk Mengedipkan Mata

Sebagaimana dalam hadits Sa'ad bin Abi Waqqosh, Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda:

إِنَّهُ لاَ يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ تَكُوْنَ لَهُ خَائِنَةُ الْأَعْيُنِ

"Sesungguhnya tidak pantas bagi seorang nabi untuk mengedipkan matanya". (**HR. Abu Daud** (2683, 4359) dan An-Nasa`iy (4067))

Hadits ini, walaupun terdapat sedikit kelemahan di dalam sanadnya, akan tetapi dia didukung oleh hadits Anas bin Malik -radhiallahu Ta'ala 'anhu- riwayat Abu Daud (3194) dan Al-Baihaqy (10/58) dengan lafazh:

إِنَّهُ لَيْسَ لِنَبِيٍّ أَنْ يُوْمِضَ

"Tidak boleh bagi seorang nabi untuk berisyarat dengan matanya".

Para Nabi Diberikan Pilihan

Tidak ada seorang nabi dan rasul pun, kecuali dia diberikan pilihan sebelum diwafatkan, yakni pilihan antara masih ingin hidup lebih lama lagi atau bersegera mendapatkan sesuatu yang ada di sisi Allah dengan diwafatkannya dirinya. Rasulullah -Shollallahu 'alaihi wasallam- bersabda dalam hadits 'A`isyah -radhiallahu Ta'ala 'anha-:

مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمْرَضُ إِلاَّ خُيِّرَ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Tidak ada seorang nabipun yang sakit, kecuali dia diberikan pilihan antara dunia (masih ingin hidup) dan akhirat (diwafatkan). (**HR. Bukhary** (4435) dan **Muslim** (2382))

Para Nabi Dikubur Dimana Mereka Wafat

Hal ini sebagaimana dalam hadits Abu Bakr Ash-Shiddiq -radhiallahu Ta'ala 'anhu-:

مَا قُبِضَ نَبِيٌّ إِلاَّ دُفِنَ حَيْثُ يُقْبَضُ

"Tidak ada seorang nabipun yang diwafatkan, kecuali dia dikuburkan ditempat dia wafat". (**HR. At-Tirmidzy** (1018) dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albany dalam ***Shohihul Jami'*** no. 5670)

Wabillahittaufiq

[Maroji' Utama: Kitab ***Tanwirul 'Uqul fil Farq baina Nabiyyi war Rasul*** karya Syaikh Muhammad bin 'Abdillah Al-Imam -hafizhohullah-]